

POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KACANG TANAH DI PROVINSI JAWA TENGAH

Afrizal Malik dan Dyah Haskarini

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah
e-mail: malikafrizal62@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mengungkap potensi dan peluang pengembangan kacang tanah di Jateng. Jateng merupakan sentra kacang tanah kedua setelah Jatim dengan luas panen 81.395 ha (produktivitas 1,342 ton/ha) dan memberikan kontribusi 17,91% terhadap luas panen nasional. Namun tingkat produktivitasnya peringkat ketujuh nasional. Kacang tanah memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Namun dalam kebijakan pengembangannya diposisi keempat setelah padi, jagung dan kedelai, bahkan di sebagian daerah kacang tanah dianggap masih merupakan prioritas daerah. Peluang pengembangan kacang tanah masih terbuka, karena masih ada senjang hasil penelitian dan produktivitas aktual (tingkat petani <2 ton/ha, tingkat penelitian 4,8 ton/ha). Untuk mempertahankan keseimbangan unsur hara di dalam tanah dalam budidaya kacang tanah, pemberian pupuk sebanyak 50 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 50-100 kg KCl/ha dapat digunakan sebagai patokan anjuran. Kacang tanah bisa dipanen prakiraan umur 85-90 hari. Sampai Tahun 2019 Indonesia sudah melepas 43 varietas unggul kacang tanah dengan potensi hasil >4,8 ton/ha. Harga kacang tanah ditentukan oleh mekanisme pasar, dan pola harga mengikuti pola panen. Pasar kacang tanah tergolong kedalam oligopoli atau oligopsoni dan pemasarannya relatif sederhana. Distribusi biaya dan keuntungan antar pelaku agribisnis relatif merata menunjukkan bahwa mekanisme pasar kacang tanah bekerja efisien. Dari sisi peluang, pengembangan kacang tanah juga diharapkan didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang kondusif. Meskipun belum mendapat prioritas pengembangan di level pusat, namun di daerah cukup apresiatif. Untuk mendukung pengembangan kacang tanah dari sisi pengembangan inovasi, diperlukan pendampingan yang lebih intensif.

Kata Kunci: potensi, peluang, pengembangan, kacang tanah.

1. PENDAHULUAN

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* (L.) Merr.) merupakan komoditas terpenting karena dijadikan salah satu sumber gizi dan mengandung sumber protein nabati. Namun dalam kebijakan pengembangannya ditempatkan dalam posisi keempat setelah padi, jagung dan kedelai. Kacang tanah dianggap masih merupakan prioritas daerah, sehingga pengembangannya tergantung daerah yang bersangkutan. Peluang pengembangan kacang tanah masih terbuka, yang ditunjukkan oleh masih adanya kesenjangan antara hasil penelitian dan aktual yang dihasilkan petani. Produktivitas kacang tanah ditingkat petani < 2 ton/ha, sedangkan tingkat penelitian 4,8 ton/ha polong kering. Provinsi Jateng merupakan sentra kacang tanah kedua setelah Jatim dengan luas panen 81.395 ha (produktivitas 1,342 ton/ha) dan memberikan kontribusi 17,91% terhadap luas panen kacang tanah nasional namun tingkat produktivitasnya peringkat ketujuh secara nasional.

Makalah ini bertujuan mengungkap potensi dan peluang pengembangan kacang tanah di Provinsi Jateng. Dengan terungkapnya gambaran tentang potensi dan peluang pengembangan

kacang tanah ini, akan menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah menentukan kebijakan pengembangan kacang tanah di Provinsi Jateng.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Dukungan Kebijakan

Harga kacang tanah hampir tidak tersentuh kebijakan harga oleh pemerintah. Harga kacang tanah ditentukan oleh mekanisme pasar, dan pola harga mengikuti pola panen kacang tanah. Umumnya permintaan kacang tanah melonjak seiring dengan peringatan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru. Strategi pengembangan kacang tanah ditekankan pada strategi pada subsistem hulu (faktor produksi), strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing, dan strategi faktor produksi.

Kebijakan ditekankan pada kemudahan akses modal usahatani, pendampingan teknologi, penelitian dan pengembangan. Pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan kacang tanah di Provinsi Jateng memerlukan dukungan kebijakan, yaitu: (1) kemudahan akses modal usahatani kacang tanah dan usaha sektor industri hilir dan industri hulu, termasuk skim kreditnya, (2) percepatan diseminasi melalui program temu lapang dan penyuluhan atau pendampingan teknologi, dan (3) kebijakan penelitian komoditas dan alokasi anggaran penelitian agar selalu dapat menyediakan teknologi yang diperlukan dalam pengembangan kacang tanah. Kuncinya terletak pada *goodwill* pemerintah. Peran pemerintah untuk memposisikan kacang tanah sebagai komoditas strategis akan memiliki dampak luas terhadap gairah petani mengusahakan budidaya kacang tanah (Malik, 2019).

Di Provinsi Jateng tersedia potensi lahan kering tersedia 723.056 ha (BPS Jateng, 2017). Jika potensi lahan ini dikelola 10% saja dan ditanami dengan kacang tanah hanya satu musim dengan tingkat produktivitas diasumsikan satu ton/ha dengan menerapkan teknologi secara utuh maka akan didapatkan produksi 723.056 ton kacang tanah. Jika hal ini dilakukan maka impor kacang tanah dapat dikurangi.

Kacang tanah mengandung minyak tertinggi (>50%), bahkan secara tradisional kontribusi kacang tanah lebih dikenal sebagai sumber minyak dan protein nabati, masing-masing dengan kandungan 47,2% dan 30,4% (Rais, 1998; Widowati, 2000). Kacang tanah mengandung Omega 3 yang merupakan lemak tak jenuh ganda dan Omega 9 yang merupakan lemak tak jenuh tunggal, dalam 100 g kacang tanah terdapat 18 g Omega 3 dan 17 g Omega 9 (Santoso *et al.*, 1993; Sujadi dan supriati, 2001).

Menurut Santoso *et al.*, (1993); Sujadi dan supriati (2001); Darwati dan Pranoto, 2010) kacang tanah juga mengandung fitosterol yang dapat menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida dengan cara menahan penyerapan kolesterol dari makanan yang disirkulasikan dalam darah dan mengurangi penyerapan kembali kolesterol dari hati, serta tetap menjaga HDL kolesterol. Kacang tanah juga mengandung arginin yang dapat merangsang tubuh untuk memproduksi nitrogen

monoksida yang berfungsi untuk melawan bakteri tuberculosis (Santoso *et al.*, 1993; Widowati, 2000; Sujadi dan supriati, 2001).

Kacang tanah memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya, dan terbukti pada berbagai sentra produksi petani kacang tanah tidak beralih ke tanaman lain (Gaybita, 1996; Kasno *et al.*, 2000; Malik, 2003). Namun pengembangannya tidak nyata seperti komoditas padi, jagung maupun kedelai. Hal ini disebabkan kacang tanah merupakan prioritas daerah dan tidak menjadi komoditas politis seperti padi, jagung dan kedelai yang menyangkut kebutuhan vital dan belum mempunyai *multiplier effect*, sehingga pengembangannya belum diatur, dan pada tingkat nasional yang merupakan komoditas pendukung (Malik, 2019).

2.2. Eksistensi Kacang Tanah

Penggunaan kacang tanah di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah terbatas untuk bahan pangan sampingan terutama sebagai camilan dalam bentuk gorengan, rebusan, dan campuran berbagai makanan olahan seperti kue kering, roti, *cake*, selai kacang, es krim, dan campuran perasa (*flavor*) makanan. Penggunaan biji kacang tanah dalam industri minyak goreng sudah sangat berkurang oleh persaingan bahan minyak berasal dari kelapa sawit dan kelapa, dan bahkan juga biji jagung dan kedelai.

Hal ini berarti masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas. Beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas kacang tanah di tingkat petani antara lain rendahnya penerapan teknologi, terbatasnya modal usaha, sempitnya lahan skala usaha, dan belum berkembangnya kemitraan usaha serta fluktuasi produksi dan harga pada saat panen raya (Malik, 2019).

Menurut data BPS Indonesia (2015), Jateng merupakan salah satu sentra kacang tanah dan memberikan kontribusi 17,91% terhadap luas panen kacang tanah nasional. BPS Jateng (2017) melaporkan komoditas kacang tanah hampir merata diusahakan Kabupaten/Kota yang ada di Jateng, kecuali Kota Magelang, Salatiga, Kota Pekalongan dan Kota Tegal karena tidak tersedia lahan untuk pengembangannya. Sentra kacang tanah di Jateng adalah Kabupaten Wonogiri seluas 33.603 ha, memberikan kontribusi terhadap luas panen panen Jateng 41,28% disusul Kabupaten Sragen 7.001 ha, berkontribusi 8.60% dan Kabupaten Jepara 6.817 ha, kontribusi 8,37% (BPS Jateng, 2017).

BPS Jateng (2017) melaporkan bahwa tingkat produktivitas yang dihasilkan bervariasi antar Kabupaten/Kota yang ada di Jateng (0,91-1,965 ton/ha). Produktivitas terendah berada di Kabupaten Rembang (0,91 ton/ha) dan yang tertinggi berada pada Kabupaten di Kabupaten Sukoharjo (1,965 ton/ha). Jika dilihat dari tingkat produktivitas kacang tanah yang dihasilkan antara aktual petani masih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian (>4,8 ton/ha). Rendahnya adopsi teknologi peningkatan produktivitas kacang tanah seperti disebutkan di atas juga

disebabkan rendahnya modal ditingkat petani (Malik, 2003; Malik dan Suryanto, 2004; Malik dan Limbongan, 2008).

Keuntungan privat dan sosial pada usahatani kacang tanah di sentra produksi Jateng, yaitu Kabupaten Wonogiri berdasarkan harga riel lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah memperoleh keuntungan diatas normal atau memiliki kelayakan untuk diusahakan dan dikembangkan tanpa ada kebijakan dari pemerintah (Malik, 2003). Secara privat dan sosial kacang tanah memiliki keunggulan komparatif, hal ini dapat dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) kecil dari nol. Artinya usahatani kacang tanah yang diusahakan mempunyai daya saing dan mampu berkembang dengan atau tanpa intervensi pemerintah karena efisien dalam memanfaatkan sumberdaya domestik (Malik, 2019).

Teknologi peningkatan produktivitas kacang tanah sudah banyak dihasilkan dari lembaga penelitian, baik Balitbangtan maupun perguruan tinggi dan teknologi eksisting dipetani sebagai kearifan lokal. Salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat dari inovasi itu sendiri, inovasi yang akan diintroduksi harus mempunyai banyak kesesuaian (daya adaptif) terhadap kondisi biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di petani. Keberhasilan proses alih teknologi atau diseminasi inovasi pertanian tidak hanya ditentukan oleh motivasi, keterampilan dan pengetahuan petani sebagai *stakeholder* pembangunan sektor, namun dipengaruhi pula oleh tata peraturan dan norma yang berkembang melalui kelembagaan lokal.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam budidaya kacang tanah cukup banyak dan beragam diantaranya kelembagaan usaha di tingkat petani belum dapat menjadi pendukung usaha budidaya kacang tanah dan harga cenderung berfluktuasi dan masih dikuasai oleh tengkulak. Untuk itu sinergi dan kebijakan yang berpihak kepada petani harus dibuat dan kepentingan konsumen juga perlu diperhatikan.

2.3. Ketersediaan Teknologi

Secara umum petani kacang tanah hanya menerapkan teknologi budidaya seadanya, sesuai kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang mereka. Petani beranggapan bahwa kacang tanah mudah tumbuh dan berproduksi seperti komoditas tanaman pangan lain (jagung, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar). Padahal kacang tanah memerlukan sumber hara penting untuk pengisian polong. Inovasi teknologi peningkatan produktivitas kacang tanah sudah banyak dihasilkan oleh lembaga penelitian, jika inovasi teknologi peningkatan produktivitas diterapkan secara utuh produktivitas kacang tanah bisa ditingkatkan >4,8 ton/ha polong kering (Balitkabi, 2015). Sampai Tahun 2019 Balitkabi sudah merilis/melepas 43 varietas unggul kacang tanah yang bisa digunakan petani untuk peningkatan produktivitas.

Keberhasilan peningkatan produktivitas kacang tanah sangat ditentukan oleh beberapa faktor teknis diantaranya varietas, pupuk dan pengelolaan budidaya. Varietas dan benih merupakan dua kata kunci yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu usaha pertanian supaya berjalan efektif dan

efisien. Varietas yang digunakan dalam usaha kacang tanah hendaknya varietas unggul yang sesuai atau beradaptasi baik pada lingkungan setempat.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kacang tanah antar petani dan antar lokasi. Secara umum faktor abiotik dan biotik yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan tanaman dan produksi kacang tanah, menurut Sumarno (1986); Trustinah *et al.*, (2009); dan Rahmaianna *et al.*, (2015) adalah (1) drainase jelek, (2) tanaman sering mengalami kelebihan air pada awal pertumbuhan atau kekeringan pada akhir musim kemarau untuk lahan sawah dan kekeringan pada fase akhir pertumbuhan tanaman untuk lahan kering, (3) kekurangan unsur hara utama (N, P, K, Ca), (4) persaingan dengan gulma pada fase pertumbuhan vegetatif, penyiangan jarang dilakukan dan apabila dilaksanakan sering terlambat, (5) pengolahan tanah dangkal (10-15 cm), (6) benih yang digunakan masih asalan, dan, (7) serangan penyakit.

Jenis tanah lempung berpasir, liat berpasir atau lempung liat berpasir sangat cocok untuk tanaman kacang tanah. Kemasaman (pH) tanah yang cocok untuk kacang tanah adalah 6,5-7,0 (Aritonang *et al.*, 2006). Tanaman masih cukup baik bila tumbuh pada tanah agak masam (pH 5,0-5,5), tetapi peka terhadap tanah basa (pH>7). Pada pH tanah 7,5-8,5 (bereaksi basa) daun akan menguning dan terjadi bercak hitam pada polong. Di tanah basa, hasil polong akan berkurang karena ukuran polong dan jumlah polong menurun. Pada jenis tanah Vertisol yang bertekstur berat (kandungan lempung tinggi) tanaman kacang tanah dapat tumbuh baik, akan tetapi pada saat panen banyak polong tertinggal dalam tanah sehingga mengurangi hasil yang diperoleh (Harsono dan Rahmianna, 1991; Ali, 2004; Adisarwanto *et al.*, 1996; Aritonang *et al.*, 2006).

Tanah yang baik sistem drainasenya menciptakan aerasi yang lebih baik, sehingga tanaman akan lebih mudah menyerap air, hara nitrogen, CO₂ dan O₂ (Adisarwanto *et al.*, 1996). Drainase yang kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap respirasi akar, karena persediaan O₂ dalam tanah rendah. Kondisi ini akan menghambat pertumbuhan akar dan bakteri fiksasi nitrogen menjadi tidak aktif. Apabila tanah mempunyai struktur remah, maka keberhasilan perkecambahan benih akan lebih besar, ginofor lebih mudah melakukan penetrasi kemudian berkembang menjadi polong, dan polong lebih mudah dicabut pada saat panen (Rahmaianna *et al.*, 2015).

Keragaman jumlah dan distribusi curah hujan sangat berpengaruh atau dapat menjadi kendala hasil kacang tanah. Hujan yang cukup pada saat tanam sangat dibutuhkan agar tanaman dapat berkecambah dengan baik dan distribusi curah hujan yang merata selama periode tumbuh akan menjamin pertumbuhan vegetatif. Sedangkan bila terlalu banyak hujan pada fase vegetatif akan menurunkan hasil. Demikian pula apabila hujan turun agak banyak pada saat panen akan menyebabkan biji berkecambah. Pada lahan tegalan, curah hujan terutama distribusi atau penyebarannya sangat menentukan keberhasilan tanaman kacang tanah.

Kelembaban tanah yang cukup pada awal pertumbuhan, saat berbunga, dan saat pembentukan polong sangat penting untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Penyebaran curah

hujan yang beragam diduga merupakan penyebab dari beragamnya nilai indeks panen kacang tanah (Darmijati *et al.*, 1989).

Kacang tanah dapat tumbuh sepanjang tahun pada berbagai kondisi tanah yang berbeda, yaitu di lahan sawah pada musim kemarau (MK-I) (Maret/April–Juni/Juli), MK-II (Juni/Juli–September/ Oktober), dan musim hujan (November/Desember–Februari/Maret), dan di lahan tegal pada musim hujan (Malik, 2003; Rahmianna *et al.*, 2015). Pola pergiliran tanaman yang umum dijumpai di lahan sawah (Malik, 2003; Kasno, 2003; Rahmianna *et al.*, 2015; Suyanto *et al.*, 1989): (1) padi-padi-kacang tanah, (2) padi-kacang tanah-kedelai dan (3) padi-kacang tanah-kacang hijau/bero. Di lahan sawah tadah hujan, areal kacang tanah masih sedikit dan umumnya hanya ditujukan untuk memperbanyak benih untuk ditanam di lahan sawah. Di lahan tegal: (1) ubikayu+jagung-kacang tanah, (2) jagung-kacang tanah-kacang hijau, (3) kacang tanah-kacang tanah-kedelai-kacang tanah. Di lahan kering yang airnya sepenuhnya tergantung dari curah hujan, kacang tanah biasanya ditanam secara monokultur dengan pola tanam: (1) jagung-kacang tanah-kacang hijau, (2) kacang tanah-jagung atau kedelai-kacang tanah.

Meskipun kadang-kadang ditumpangsarikan, pola tanam yang umum dijumpai adalah (1) padi gogo-kacang tanah+jagung, (2) Rosela-kacang tanah+jagung, (3) ubikayu+jagung-ubikayu+kacang tanah-kacang tanah-jagung/kacang hijau, (4) kacang tanah-kacang tanah, kedelai-kacang tanah. Kacang tanah ditanam pada awal musim hujan sebagai persediaan benih untuk pertanaman kedua pada akhir musim hujan antara bulan Maret/April.

Pengolahan tanah sebelum tanam mempunyai dua tujuan pokok yaitu: Membuat kondisi fisik lahan remah/gembur untuk menunjang pertumbuhan yang baik bagi tanaman, dan mengurangi populasi gulma yang tumbuh. Penyiapan lahan yang baik mempermudah penanaman, pertumbuhan dan perkembangan benih, kecambah dan tanaman muda, akar tanaman akan lebih baik, ginofor akan lebih mudah menembus tanah serta polong berkembang secara lebih baik.

Pengolahan tanah sempurna merupakan pengolahan tanah yang lazim dilakukan secara intensif yaitu dua kali dibajak dan digaru dengan tujuan agar tanah menjadi gembur, remah, bersih dari sisa tanaman (gulma). Dengan demikian tanaman mampu membentuk sistem perakaran yang lebih dalam, leluasa dan mempengaruhi penyerapan unsur hara dan air. Kacang tanah sebagian besar ditanam di lahan kering dengan menyebar benih di belakang alur bajak dan diperkirakan populasi mencapai 300.000-500.000 tanaman/ha. Populasi tanaman optimum adalah 250.000 tanaman/ha, benih ditanam secara tugal dengan jarak tanam 40 cmx10cm (Harsono dan Rahmianna, 1991). Cara larikan ini bertujuan untuk mempermudah pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiangan gulma dan pengendalian hama/penyakit. Kebutuhan benih untuk jarak tanam 40 cmx10cm dengan rendemen/nisbah biji/polong 50% dan bobot biji 45 g/100 biji sekitar 175 kg/ha polong kering atau 80–90 kg biji (Rahmianna *et al.*, 2015).

Kacang tanah seperti tanaman kacang-kacangan lainnya tidak menunjukkan respons yang nyata terhadap tambahan pupuk. Akan tetapi untuk mempertahankan keseimbangan unsur hara di dalam tanah, maka pemberian pupuk sebanyak 50 kg Urea+100 kg SP-36+ 50-100 kg KCl/ha dapat digunakan sebagai patokan anjuran (Hidayat *et al.*, 1999; Hilman *et al.*, 2004; Harsono *et al.*, 2005).

Pupuk dapat diberikan dengan disebar merata pada petakan tanah sebelum tanam lalu dicampur/diaduk dengan tanah. Dapat pula pupuk diberikan secara larikan yaitu dengan membuat parit sekitar 7-10 cm di samping lubang benih. Gejala ini dapat diatasi dengan penyemprotan pupuk daun yang mengandung unsur mikro, yang dilakukan pada saat tanaman berumur 3 dan 6 minggu. Pada lokasi dimana kandungan unsur kalsiumnya sangat rendah, polong yang terbentuk kurang bernas, maka pemberian 0,5-1 ton/ha dolomit dengan cara dicampur dengan tanah pada kedalaman 0-20 cm, meningkatkan jumlah polong bernas dan memberikan hasil polong lebih baik dari yang disebar pada permukaan tanah pada larikan sedalam 5-10 cm sebelum tanaman berbunga (Hilman *et al.*, 2004; Harsono *et al.*, 2005; Rahmianna *et al.*, 2015).

Penentuan umur panen pada kacang tanah lebih sulit karena polongnya berada di dalam tanah. Sebagai patokan untuk mengetahui tanaman telah tua dan dapat dipanen menurut Rahmianna *et al.*, (2015). adalah (1) daun-daun telah mulai kuning kering dan luruh (umur 85–90 hari), (2) varietas-varietas yang telah dilepas umur masak berkisar antara 85–110 hari dan (3) polong telah masak, yang ditandai: kulit polong telah mengeras dan bagian dalam berwarna coklat, biji telah mengisi penuh, kulit polong tipis dan berwarna mengkilat.

2.4. Strategi, Program dan Kebijakan Pengembangan

Menurut Erwidodo dan Saptana (1996), pasar kacang tanah tergolong kedalam oligopsoni dan pemasarannya relatif sederhana. Distribusi biaya dan keuntungan antar pelaku agribisnis relatif merata menunjukkan bahwa mekanisme pasar kacang tanah bekerja efisien.

Hal tersebut menyarankan bahwa berbagai upaya yang mengarah pada terciptanya pasar monopoli seperti lisensi dan pembentukan asosiasi perlu dipertimbangkan karena berpeluang merugikan petani. Harga kacang tanah hampir tidak tersentuh oleh kebijakan harga oleh pemerintah. Harga kacang tanah ditentukan oleh mekanisme pasar, dan pola harga mengikuti pola panen kacang tanah. Bulan Februari dan Juni merupakan panen raya, dan mulai Juli hingga Desember pasokan kacang tanah mulai berkurang.

Seiring dengan itu, harga kacang tanah mulai meningkat. Umumnya permintaan kacang tanah melonjak seiring dengan peringatan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru. Pada saat tersebut pasokan kacang tanah berkurang sehingga harga naik. Pada periode tersebut biasanya dilakukan impor kacang tanah sehingga lonjakan harga dapat ditekan (Erwidodo dan Saptana, 1996; Gaybita, 1996).

Tingkat pendapatan dari usahatani sering digunakan petani untuk memilih komoditas kajian yang dilakukan usahatani kacang tanah memberikan keuntungan lebih baik jika dikelola dengan baik.

Namun di beberapa lokasi produktivitas kacang tanah rendah (<1 ton/ha), inovasi peningkatan produktivitas sudah tersedia. Produktivitas merupakan tolok ukur pendapatan dan akses terhadap teknologi. Rendahnya hasil kacang tanah disebabkan masih banyak petani yang menanam varietas lokal dengan populasi belum optimal, tanpa/sedikit pupuk yang diberikan dan pengendalian organisme pengganggu belum optimal (Malik dan Suryanto, 2004; Malik dan Kadir, 2012).

Hal tersebut memberikan isyarat produktivitas kacang tanah di tingkat petani masih dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi. Teknologi inovatif kacang tanah meliputi benih varietas unggul, teknik pengelolaan lahan, air, populasi tanaman dan organisme pengganggu dan teknik pengelolaan pasca panen.

Menurut Harnowo *et al.*, (2015) teknik pengelolaan lahan, populasi tanaman, dan organisme pengganggu (LATO) ditujukan agar tanaman tumbuh tanpa hambatan selama pertumbuhannya sehingga hasil kacang tanah mendekati potensi genetiknya, sedangkan teknik pengelolaan pasca panen ditujukan agar kualitas biji yang lebih baik, bernas dan seragam.

Strategi pengembangan kacang tanah ditekankan pada strategi pada subsistem hulu (faktor produksi), strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing, dan strategi faktor produksi. Kebijakan ditekankan pada kemudahan akses modal usahatani, pendampingan teknologi, penelitian dan pengembangan. Program pengembangan kacang tanah diutamakan pada peningkatan produksi persatuan luas (PP) melalui intensifikasi dan program perluasan areal tanam (PAT).

Strateginya adalah melakukan konsolidasi usahatani dengan membentuk kelompok tani sekomoditas dan sehamparan untuk memenuhi kontrak produksi kacang tanah. Kacang tanah pada lahan kering biasanya ditanam pada musim hujan setelah jagung atau palawija lain yang berumur pendek. Strategi faktor produksi yang perlu direncanakan untuk pengembangan dan peningkatan produksi di wilayah pengembangan di Provinsi Jawa Tengah adalah penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian (alsintan) mempunyai peran penting pada proses peningkatan produksi.

Di antara faktor produksi tersebut, benih merupakan faktor yang paling kritis dalam usahatani kacang tanah. Mengingat benih bermutu menjadi salah satu faktor pembatas dalam pengembangan kacang tanah, maka saran kebijakan program perbenihan dalam jangka pendek adalah: (1) bimbingan produksi benih bermutu dan pengenalan varietas unggul baru serta bimbingan produksi benih, (2) bimbingan penyimpanan benih pada kios penjual benih, dan (3) bimbingan program benih pada penangkar benih lokal.

Strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing dilakukan dengan peningkatan kualitas hasil dan strategi harga berdasar nisbah polong tua dan polong muda. Produsen (petani) menghendaki kacang tanah berproduktivitas tinggi, sarana produksi tersedia tepat waktu dan harga yang layak, tersedia pembimbing bila menghadapi masalah, dan tersedia pasar saat panen dengan harga yang kompetitif. Sebaliknya, konsumen menghendaki kacang tanah bermutu (polong tua banyak, segar, bersih) dengan harga bersaing.

Distribusi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keunggulan kompetitif. Rantai tata niaga kacang tanah relatif sederhana dan cenderung monopsoni dan sudah cukup efisien. Pihak perusahaan prosesor selain pasif menerima kacang tanah segar maupun kering, juga proaktif mendatangi petani kacang tanah saat panen dengan minimal membawa juru taksir dan juru bayar, dengan syarat kacang tanah yang dipanen cukup luas.

Hal ini dipandang efektif memperpendek rantai pemasaran. Konsolidasi usahatani oleh kelompok tani kacang tanah diikuti dengan sosialisasi standar mutu dan bimbingan teknik produksi yang baik merupakan langkah praktis yang bisa menjembatani antara keinginan produsen dan konsumen kacang tanah. Dalam hal ini kemitraan dalam agribisnis kacang tanah sangat dibutuhkan. Kemitraan adalah kerjasama yang erat dan saling menguntungkan.

Pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan kacang tanah di Provinsi Jawa Tengah memerlukan dukungan kebijakan diantaranya: (1) kemudahan akses modal usahatani kacang tanah dan usaha sektor industri hilir dan industri hulu, termasuk skim kreditnya, (2) percepatan diseminasi melalui program temu lapang dan penyuluhan atau pendampingan teknologi, dan (3) kebijakan penelitian komoditas dan alokasi anggaran penelitian agar selalu dapat menyediakan teknologi yang diperlukan dalam pengembangan kacang tanah.

Pelaku pasar yang terlibat dalam pemasaran kacang tanah antara lain adalah petani, pedagang pengumpul (tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten), pedagang besar (grosir), pengrajin, industri pengolahan, dan pengecer, sebelum sampai ke konsumen akhir (Erwidodo dan Saptana 1996; Malik, 2003). Jika kacang tanah memasuki pengrajin kacang garing, kacang asin, atau kacang goreng, maka saluran pemasarannya akan lebih panjang.

Di Provinsi Jawa Tengah tersedia potensi lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kacang tanah. Lahan kering tersedia 723.056 ha. Jika lahan ini dikelola hanya 10% saja dan ditanami dengan kacang tanah hanya satu musim dengan tingkat produktivitas diasumsikan 1 ton/ha dengan menerapkan teknologi secara utuh maka akan didapatkan produksi 723.056 ton kacang tanah. Jika hal ini dilakukan maka impor kacang tanah dapat dikurangi.

3. KESIMPULAN

Kacang tanah sebagai komoditas tanaman pangan memiliki peluang untuk dikembangkan di Jawa Tengah, terutama ditinjau dari masih adanya kesenjangan produksi aktual di tingkat petani

dengan hasil pengkajian. Potensi pengembangan kacang tanah didukung tersedianya lahan kering yang tersebar baik yang merupakan hamparan luas maupun lahan kering di antara tanaman perkebunan. Disamping itu, teknologi untuk mengembangkan kacang tanah juga sudah tersedia. Balitbangtan telah menghasilkan banyak varietas unggulan yang produktivitasnya tinggi.

Dari sisi peluang, pengembangan kacang tanah juga didukung kebijakan pemerintah daerah yang kondusif. Meskipun belum mendapat prioritas pengembangan di level pusat, namun di daerah cukup apresiatif. Untuk mendukung pengembangan kacang tanah dari sisi pengembangan inovasi, diperlukan pendampingan yang lebih intensif.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T., D.M. Arsyad dan Sumarno. 1996. *Pengembangan Paket Teknologi Budidadaaya Kacang Tanah dalam Saleh et al., (eds). Risalah Semnas Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Edisi Khusus Balitkabi No. 7 1996. Balitkabi Puslitbangtan. Hal 70-87.
- Aritonang, A. R., Nilawati dan Santoso. 2006. Peningkatan Produksi Kacang Tanah dengan Pemberian Jerami Padi dan Pupuk Kandang. *Jurnal Agrisistem*. 2 (2) 70-73.
- Balitkabi. 2015. *Laporan Tahunan* Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Puslitbangtan. Balitbangtan. Malang.
- BPS Indonesia, 2015. *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS Jawa Tengah, 2017. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Semarang.
- Darmijati, S., Sumarno dan F. Muhadjir. 1989. Pengaruh Musim Tanam, Zat Pengatur Tumbuh, dan Fosfat Terhadap Pertumbuhan dan Hasil kacang Tanah di Lahan Sawah. *Balitbangtan*.
- Darwati, M dan Y. Pranoto. 2010. Penyalutan Kacang Rendah Lemak Menggunakan Selulosa Eter dengan Pencelupan untuk Mengurangi Penyerapan Minyak selama Pengorengan dan meningkatkan Stabilitas Oksidatif selama Penyimpanan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*. 21 (2) 108-116.
- Erwidodo dan Saptana. 1996. Prospek Harga dan Pemasaran Kacang Tanah di Indonesia. *dalam Saleh et al., (eds) Risalah Seminar Prospek Abribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Edisi Khusus. Balitkabi No. 7. Hal 21-40.
- Gaybita, A. M. 1996. Usahatani Kacang Tanah dalam Perspektif Agribisnis dan Indonesia. *dalam Saleh et al., (eds) Risalah Seminar Prospek Abribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Edisi Khusus. Balitkabi No. 7. Hal 9-20.
- Harsono, A dan A. A. Rahmiaanna. 1991. Waktu Tanam dan Populasi Tanaman Optimal untuk Kacang Tanah di Lahan kering *dalam Adisarwanto et al., (eds) Risalah seminar hasil Penelitian Kacang Tanah di Tuban*. Balittan Malang. Puslitbangtan.
- Harsono, A., Tohari., A. Indradewa dan T. Adisarwanto. 2005. Respon Beberapa Genotife Kacang Tanah Terhadap Cekaman Kekeringan pada Periode Pertumbuhan Tanaman yang berbeda. *Habitat* 15 (3) 175-189.

- Hidayat, J., S. Kartaamadja dan S. S. Rais. 1999. Teknik Produksi Benih Kacang Tanah. Puslitbangtan Bogor. 54 hal.
- Hilman., A. Kasno., N. Saleh., T. Adisawanto., K. Hartojo dan M. Jusuf. 2004. Varietas Unggul Baru dan Teknik Produksi Mendukung Program Pengembangan Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian dalam Lamid *et al.*, 2004 (eds) *Prosiding Semnas*. Sukarami, 10 – 11 Agustus 2004. Puslitbangsosek. Badan Litbang pertanian. Hal 239-257.
- Harnowo, D., F. Rozi dan A. Kasno. 2015. Prospek Bio-Industri Kacang Tanah di Indonesia. Kacang tanah. *Monograf Balitkabi* No. 13. 12-2015. Hal 427-448.
- Kasno, A., Sudaryono., N. Saleh., A. Harsono, dan R. Krisdiani. 2000. Pengembangan Kacang tanah di Indonesia dalam Kasno., *et al* (eds) *Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV*. Bogor 22-24 Nofember 1999. Hal 208-224.
- Kasno, A. 2003. Varietas Kacang Tanah Tahan *Aspergillus flavus* sebagai Komponen Esensial dalam Pencegahan Kontaminasi Alfatoksin. Orasi Pengukuhan Orasi APU. Puslitbangtan. 61 hal.
- Malik, A. 2003. Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Tesis* Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (*tidak dipublikasikan*).
- Malik, A dan Suryanto. 2004. Daya Saing Komoditas Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah dalam Soejitno *et al.*, (eds). *Prosiding Semnas BPTP Bali*. Denpasar, 7 Oktober 2003. Puslitbangsosek. Badan Litbang Pertanian. Hal 228-234.
- Malik, A., Atekan dan O. Rumkorem. 2006. Analisis Finansial Usahatani Kacang Tanah di Papua (Kasus Kabupaten Jayapura) dalam Limbongan *et al.*, (eds). *Prosiding Semnas BPTP Papua*. kerjasama BBP2TP dengan Balitbangda Provinsi Papua. Jayapura, 24-25 Juli 2006. Hal 382-391.
- Malik, A dan J. Limbongan. 2008. Pengkajian Potensi, Kendala dan Peluang Pengembangan Palawija di Papua. *Jurnal Pengajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. BBP2TP. Vol 11 (3) Nofember 2008. Hal 194-204.
- Malik, dan S. Kadir. 2012. Penerapan Teknologi Kacang Tanah di Wilayah Perbatasan RI-PNG Di Kota Jayapura Papua dalam Arsyad *et al.*, (eds) *Prosiding Semnas Inovasi Pertanian Lahan Kering*. Kupang 4-5 September 2012. BBP2TP. Hal 261-266.
- Malik, A. 2019. Ekonomi Kacang Tanah, *Tinjauan Keunggulan dan Prespektif Pengembangan*. Edisi Pertama. Penerbit Xplantaxia Yogyakarta. 110p.
- Santoso, B.A.S., S. Widowati dan D.S. Darmadjati. 1993. Teknologi Pengolahan dan Produk Kacang Tanah. *Monograf Balittan* No. 12 Kacang Tanah. Balittan Malang.
- Sumarno. 1986. Teknik Budidaya Kacang Tanah. *Penerbit Sinar Baru*. Bandung. 79 p.
- Suyamto, H. G. Efendi dan Riwanodjo. 1989. Interaksi, Pengolahan Tanah dan Mulsa ada Kacang Tanah setelah Padi dalam Adisarwanto *et al.*, (eds) *Risalah Seminar Hasil penelitian Tanaman Pangan*. Balittan Malang. Hal 23-27.
- Sumarno., M. Muchlish Adi., N. Saleh dan T. Adisarwanto. 2010. Identifikasi dan Keragaan Teknologi Adaptif Budidaya Kacang Tanah di Lahan Kering. *Buletin Teknologi Pertanian*. BPTP Jawa Timur. Malang.

- Sumarno. 2015. Status Kacang Tanah di Indonesia. *Monograf Balitkabi* No. 13. 12-2015.
- Sudjadi, M dan Y. Supriati. 2001. Perbaikan Teknologi Prouksi kacang Tanah di Indonesia. *Buletin AgroBio* 4 (2): 62-68.
- Trustinah., A. Kasno dan A. Wijanarko. 2009. Toleransi Genotipe Kacang Tanah terhadap Lahan Masam. *Jurnal Pertanian Tanaman Pangan*. 28 (3): 183-191.
- Rais, S.A. 1998. Pengaruh Waktu Panen terhadap hasil Kandungan Lemak Serta Protein beberapa Genotipe Kacang Tanah (*Arachis hipogea* (L) Mur). *Seminar Penelitian Tanaman Pangan*. Balittan Bogor Puslitbangtan. Hal 316 – 320.
- Rahmianna, A. A., Pratiwi, H., D. Harnowo. 2015. Budidaya Kacang Tanah. Kacang tanah. *Monograf Balitkabi* No. 13. 12-2015. Hal 133-169
- Widowati, S. 2000. Idetifikasi Bahan Makanan Alternatif dan Teknologi Pengolahannya untuk Ketahaan Pangan Nasional *dalam* Hermanto *et al.*, (eds) *Risalah Seminar 2000-2001* Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian 2002. Hal 92 – 100.